

**PERAN KADER ANEMIA SISWA SMA NEGERI 1 KEBOMAS
DALAM MENCEGAH ANEMIA MELALUI AGITASI DAN
MONITORING KEPATUHAN KONSUMSI TTD**

*The Role of Student Cader at Kebomas High School in Preventing Anemia
Trough Agitation and Monitoring Adherence to Iron Supplement Tablet
Consumption*

^{1*}Eka Srirahayu Ariestiningsih, ¹Fella Amelia Rahma, ¹Nur Faizatul Khasanah, ²Dwi
Faqihatus Syarifah Has, ³Munisah, ⁴Dyah Satyarini Ratnaningrum

¹Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik

²Program Studi KesMas, Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik

³Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik

⁴Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kebomas

ABSTRACT

Anemia is a health problem that can occur at every stage of life; one group at risk for anemia is adolescent girls. The Indonesian government has made serious efforts to address anemia by issuing the Circular Letter of the Director General of Public Health, Ministry of Health of the Republic of Indonesia Number H.K.03.03/V/0595/2016 concerning the provision of iron supplements to adolescent girls and WRA. The goal of this activity is to encourage increased consumption of iron supplements through the optimization of the role and empowerment of Anemia Cadres. The method used involved situational analysis, as well as agitation and education activities conducted on 88 female students and 22 Anemia Cadres, cadre material deepening, as well as monitoring and evaluation. The results of the PkM showed that the effectiveness of increasing iron supplement consumption was proven by the increase in knowledge before (73.6%) and after (95.4%) agitation and education activities, as well as an increase in compliance with iron supplement consumption (85.2%). Conclusion that the role of Anemia Cadres, can change attitudes towards compliance in consuming iron supplements.

Keywords: Anemia, Agitation, Monitoring of Iron Supplement Consumption

ABSTRAK

Anemia merupakan masalah kesehatan yang terjadi setiap fase kehidupan, salah satu kelompok yang memiliki risiko terhadap anemia adalah remaja putri. Pemerintah Indonesia telah berupaya serius dalam mengatasi anemia, yakni diterbitkan Surat Edaran Dirjend Kesmas Kemenkes RI Nomor H.K.03.03/V/0595/2016 mengenai pemberian TTD pada remaja putri dan WUS. Tujuan kegiatan ini mendorong peningkatan konsumsi TTD, melalui optimalisasi peran dan pemberdayaan Kader Anemia. Metode yang digunakan, dilakukan dengan analisis situasi, kegiatan agitasi dan edukasi yang dilakukan pada 88 siswi dan 22 Kader Anemia, pendalaman materi kader, serta monitoring dan evaluasi. Hasil PkM menunjukkan bahwa efektivitas peningkatan konsumsi TTD terbukti adanya peningkatan pengetahuan sebelum (73,6%) dan sesudah (95,4%) kegiatan agitasi dan edukasi, serta peningkatan kepatuhan konsumsi TTD (85,2%). Disimpulkan bahwa peran Kader Anemia dapat mengubah sikap kepatuhan konsumsi TTD.

Kata Kunci: Anemia, Agitasi, Monitoring Konsumsi TTD

PENDAHULUAN

Anemia masih menjadi salah satu kontributor utama DALY (*Disability-Adjusted Life Years*) pada remaja yang berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Secara umum, defisiensi zat besi merupakan masalah zat gizi yang mempengaruhi sekitar 2 miliar orang di dunia, dimana 89% diantaranya berada di negara berkembang (Fitrianur, et al., 2024). Berdasarkan hasil statistic *World Health Organization* (2021) prevelensi wanita usia reproduktif (15-49 tahun) berkisar 29,6%. Sekitar 1/3 orang di seluruh dunia menderita anemia (Izzara, et al., 2023). WHO merekomendasikan dalam *World Health Assembly* (WHA) ke-65 bahwa anemia adalah indikator kesehatan dan gizi yang buruk, yang dapat berdampak pada pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam laporan *Global Anemia Estimates* edisi 2021, anemia diakui sebagai masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian serius. Target global yang ditetapkan adalah menurunkan angka kejadian anemia pada wanita usia reproduktif hingga 50% pada tahun 2025 (WHO, 2021).

Anemia merupakan masalah kesehatan yang sering dialami oleh remaja putri, dimana hemoglobin mengalami penurunan di bawah kadar normal, yaitu < 11 gr/dl (Riswanto, et al., 2024). Fungsi kadar hemoglobin yaitu sel darah merah pada orang sehat adalah membawa oksigen dan zat gizi lain seperti vitamin dan mineral ke otak dan ke jaringan keseluruhan tubuh (Muhayati & Ratnawati, 2019). Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi kadar haemoglobin dalam darah, yakni status kehamilan, usia, dan jenis kelamin (Lasiyo & Ramdhan, 2024).

Anemia dapat terjadi di setiap fase dalam daur kehidupan, dan salah satu kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami kondisi ini adalah remaja berusia 10 hingga 19 tahun (Anggraeni, 2022). Masa remaja sering dianggap sebagai periode perkembangan yang singkat atau fase transisi yang membutuhkan arahan. Menurut Mappiare dalam Riswanto (2024), rentang usia remaja putri antara usia 12-21 tahun. Usia tersebut merupakan usia remaja memasuki sekolah menengah tingkat

pertama dan atas (Riswanto, et al., 2024).

Data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2007, 2013, hingga 2018 kejadian anemia mengalami peningkatan pada remaja putri usia 15-24 tahun, yakni 6,9%, 18,4%, dan 32% (Kementerian Kesehatan, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia (2023), prevelensi anemia untuk semua kategori usia di Indonesia sebesar 16,2%, remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap anemia (NMA, et al., 2023). Proporsi anemia pada perempuan (27,2%) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (20,3%) (Kusnadi, 2021).

Tingginya prevelensi anemia, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pola makan tidak sesuai dari segi jumlah, jadwal, dan kandungan zat gizi (Kurniasari, 2021). Ketidaksesuaian pola makan menyebabkan makanan yang dikonsumsi rendah akan zat besi, sehingga mempengaruhi kualitas hidup, konsentrasi belajar, dan produktivitas (Indonesia, 2018).

Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2015-2019 menargetkan

cakupan pencegahan dan mengatasi kejadian anemia dengan melakukan pemberian TTD pada remaja putri secara bertahap dari 10% tahun 2015 hingga mencapai target 30% tahun 2019. *World Health Organization* (WHO) pada *World Health Assembly* (WHA) ke-65 menyepakati rencana aksi dan target global dengan komitmen mengurangi 50% prevelensi anemia pada remaja putri tahun 2025 (Kementerian Kesehatan, 2018). Adapun prediksi target Indonesia pada tahun 2030 mendatang dapat menghasilkan generasi yang produktif, kreatif, dan memiliki daya saing tinggi. Akan tetapi, target tersebut masih belum terlaksana, dikarenakan penanggulangan anemia belum mengalami peningkatan, sehingga prevelensi anemia masih terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu wilayah yang belum mencapai target penurunan anemia, yaitu Kabupaten Gresik (Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik, 2022).

Permasalahan anemia pada remaja putri di wilayah Kabupaten Gresik masih tinggi dan penyebarannya tidak merata. Penyebaran penurunan anemia yang

tidak merata, membuat sebagian kecil wilayah mengalami penurunan dan sebagian besar mengalami peningkatan. Hasil skrining anemia pada remaja putri kelas 7 dan kelas 10 di Kabupaten Gresik tahun 2022 menunjukkan prevelensi anemia sebesar 27,11% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Angka tersebut mengalami penurunan menjadi 25% pada tahun 2024 (Fatmaningrum, et al., 2024). Hingga saat ini, permasalahan anemia masih belum menemukan titik terang dalam menanggulangnya (Assegaff, 2021). Anemia dapat ditandai dengan beberapa kondisi, yakni lemah, letih, lesu, lelah, dan lunglai (5L) (Nirwana, 2022).

Dalam upaya pencegahan anemia pada remaja putri, yang mana sebagai pemegang kunci masa depan menjadi seorang ibu, yang mana memiliki kontribusi besar pada kesehatan, keselamatan kehamilan, dan kelahiran (Issabella et al, 2020). Remaja putri harus mempersiapkan diri untuk kondisi yang demikian sejak dini, dimana remaja putri perlu memahami cara mengontrol dan mencegah terjadinya anemia paling tidak untuk dirinya sendiri dulu

(Armini, 2022). Hal ini dilakukan dengan cara membangun pola hidup sehat dan rutin mengonsumsi TTD (Khobibah, et al., 2021).

Salah satu Institusi Pendidikan Menengah Atas di wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kebomas adalah SMAN I Kebomas yang mendapatkan pembagian TTD untuk para siswi, hal tersebut menunjukkan adanya kerjasama antar Institusi Pemerintah dalam upaya mencegah Anemia sengacu pada (Indonesia, 2018). SMA Negeri 1 Kebomas secara internal juga aktif mengambil peran dalam pencegahan anemia, dibuktikan dengan dibentuknya Organisasi Siswa di bidang kesehatan dan menetapkan Kader Anemia yang terdiri dari siswa dan siswi dibawah koordinasi UKS. Salah satu tugasnya adalah melaksanakan promosi kesehatan di lingkungan sekolah termasuk mencegah terjadinya anemia di SMA Negeri 1 Kebomas. Oleh karena itu, Tim Pengabdian merasa perlu untuk mengoptimalkan Kader Anemia dalam pencegahan anemia, yang selanjutnya disebut dengan Kader Anemia. Keberadaan Kader Anemia

tersebut, diharapkan dapat mengubah perilaku diri sendiri dan mempengaruhi teman sebayanya agar lebih patuh mengonsumsi TTD secara rutin.

METODE

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Bulan Maret hingga April 2025 yang menggunakan metode sebagai berikut:

1. Analisis Situasi

a. Observasi lingkungan

Pada kegiatan observasi lingkungan, dilakukan pengambilan data melalui wawancara dengan Guru Kelas XI dan Guru Penanggung jawab UKS SMA Negeri 1 Kebomas terkait kepatuhan pelaksanaan program konsumsi TTD di SMA Negeri 1 Kebomas.

b. Diskusi

Tim pengabdian melakukan diskusi bersama dengan Guru Kelas XI, penanggung jawab UKS, beberapa siswa Kader Anemia terkait ketidakpatuhan siswi dalam mengonsumsi TTD dan monev yang dilakukan pihak

sekolah masih belum optimal.

c. Skrinning TTD

Skrinning anemia dilakukan pengisian *google form* kepada siswi SMA Negeri 1 Kebomas untuk menggali informasi kepatuhan siswi mengonsumsi TTD.

2. Pelaksanaan Kegiatan

a. Agitasi dan Edukasi

Kegiatan ini dilakukan secara *offline* dan diselenggarakan di Aula SMA Negeri 1 Kebomas, dimana peserta yang diundang terdiri dari siswi dan Kader Anemia yang berjumlah 110 siswa, dimana 22 siswa merupakan Kader Anemia dan 88 siswi merupakan peserta edukasi.

b. Pendalaman materi kader

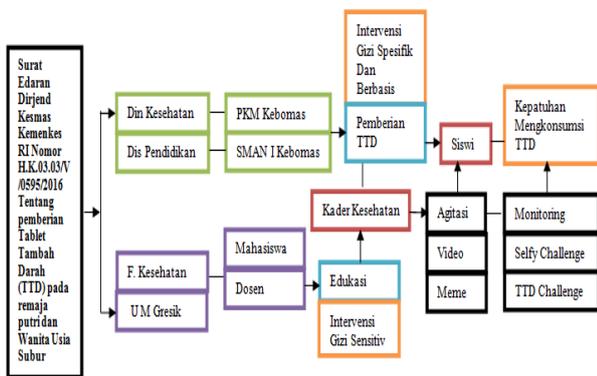
Kegiatan ini dilakukan setelah mengetahui tingkat pengetahuan dan strategi Kader Anemia dalam mengedukasi teman sebaya. Kegiatan pendalaman materi kader dilakukan dengan memberikan metode praktik bimbingan terhadap kader oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat

c. Monitoring dan evaluasi kepatuhan konsumsi TTD

Dalam kegiatan ini, para Kader Anemia berperan aktif dalam memantau kepatuhan konsumsi TTD pada siswi, sekaligus melakukan promosi kesehatan kepada teman sebaya mengenai pentingnya asupan gizi harian dan konsumsi TTD secara rutin untuk mencegah anemia.

3. Gambaran IPTEKS

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat merupakan kegiatan kolaborasi Dosen Program Studi Ilmu Gizi, Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat, dan dua orang Mahasiswa Program Studi Ilmu Gizi. Berikut adalah gambaran IPTEKS yang digunakan dalam pemecahan permasalahan yang ada di SMA Negeri 1 Kebomas berupa peta rancangan kegiatan.



Gambar 1. Gambaran IPTEKS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Situasi

SMA Negeri 1 Kebomas merupakan salah satu sekolah menengah atas yang di wilayah Kabupaten Gresik. Secara administratif, lokasi SMA Negeri 1 Kebomas bertempat di tengah Kabupaten Gresik yang memiliki lahan seluas 10.796 km² dan berjarak tempuh 1-2 km menuju pelayanan Kesehatan Puskesmas Kebomas (Melvani & Rohmawati, 2023).



Gambar 2. Peta Lokasi SMA Negeri 1 Kebomas

A. Observasi

Hasil observasi lingkungan, diperoleh data wawancara dengan salah satu Guru Kelas XI dan Guru Penanggung Jawab UKS SMA Negeri 1 Kebomas, menyatakan bahwa dalam pelaksanaan program TTD di SMA Negeri 1 Kebomas, masih banyak siswi yang tidak mengonsumsi tablet yang diberikan, bahkan sebagian besar membuang

TTD di dalam kelas maupun area lapangan sekitar sekolah.

Edukasi terkait anemia pada remaja dan pentingnya konsumsi TTD belum dilakukan secara intensif. Peran sekolah, terutama guru, belum dimaksimalkan dalam mendukung program TTD, meskipun para guru memiliki pengaruh besar terhadap siswi. Monitoring terhadap kepatuhan siswi dalam mengonsumsi TTD juga belum berjalan dengan baik dan sistem pengawasannya masih belum jelas. TTD dibagikan oleh petugas puskesmas melalui Guru Koordinator UKS, akan tetapi keadaran diri siswi dalam mengonsumsi masih rendah.

B. Diskusi

Dari diskusi yang dilakukan Tim PkM dengan Koordinator UKS, sebagian siswa, dan kader, menunjukkan bahwa monitoring dari pihak sekolah dinilai belum optimal, sehingga kepatuhan siswi dalam mengonsumsi TTD sulit dipastikan. Banyak siswi yang mengabaikan himbauan guru dan berpura-pura telah mengonsumsi TTD. Hal ini berdasarkan pada bukti ditemukannya TTD berserakan, baik di dalam maupun luar kelas sesaat

setelah suplemen diberikan. Dapat disimpulkan bahwa belum terdapat sistem monitoring dan evaluasi yang efektif dalam memastikan konsumsi TTD oleh remaja putri.



Gambar 1. Diskusi dan Wawancara Dengan Koordinator UKS

C. Skrining TTD

Hasil dari skrining kepatuhan diperoleh data sebagian besar dari responden tidak patuh dalam mengonsumsi TTD.

Pelaksanaan Kegiatan

A. Agitasi dan Edukasi

Pada tahap agitasi, yang merupakan bentuk edukasi atau promosi kesehatan, dilakukan secara *offline* dan diselenggarakan di Aula SMA Negeri 1 Kebomas. Peserta yang diundang terdiri dari Guru Koordinator UKS serta Kader Anemia yang berjumlah 22 siswa siswi serta 88 siswi partisipan. Kegiatan ini merupakan langkah awal untuk membekali seluruh peserta dengan pengetahuan selanjutnya menambahkan

keterampilan kepada para Kader Anemia cara dan strategi efektif dalam mengedukasi remaja putri yang memiliki kecenderungan atau risiko terpapar anemia



Gambar 3. Kegiatan Agitasi Penyebab, Dampak, & Cara Pencegahan Anemia

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah terkait anemia menjadi salah satu kendala utama bagi remaja dalam menerapkan perilaku hidup sehat, termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi. (Safitri & Ratnawati, 2022). Dalam kegiatan pengabdian ini, setelah diberikan edukasi terkait materi faktor penyebab, dampak dan cara pencegahannya, kemudian dilakukan edukasi dengan materi kepatuhan mengonsumsi anemia untuk meningkatkan kesadaran diri pada remaja putri agar memanfaatkan TTD dengan baik agar berkontribusi mencegah kejadian anemia. Menurut pendapat Ernawati, et al (2021), pemberian tablet zat besi (Fe)

merupakan salah satu bentuk terapi farmakologis yang signifikan dalam penanganan anemia (Ernawati, et al., 2021).



Gambar 4. Kegiatan Edukasi Kepatuhan Konsumsi TTD

B. Pendalaman Mater Kader

Kader Anemia dibimbing dan melakukan praktik secara langsung bagaimana cara memberikan promosi kesehatan, selanjutnya dilakukan pendalaman materi kepada kader. Adapun materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pendalaman ini mencakup:

1. Pengetahuan gizi yang baik bagi remaja, baik putra maupun putri, terutama tentang pentingnya makanan bergizi seimbang yang kaya zat besi dan vitamin untuk mencegah anemia.
2. Pemahaman tentang cara mencegah anemia dan dampak buruknya, seperti kelelahan, penurunan konsentrasi belajar, dan gangguan pertumbuhan.

3. Pentingnya konsumsi rutin TTD beserta manfaatnya dalam memenuhi kebutuhan zat besi tubuh, khususnya bagi remaja putri yang rentan mengalami defisiensi zat besi akibat menstruasi.



Gambar 5. Kegiatan Pendalaman Materi

Dengan adanya pendalaman materi yang tepat, Kader Anemia akan menjadi lebih percaya diri dan berkompeten dalam menjalankan perannya sebagai nara hubung antara fasilitas kesehatan, khususnya dalam pembagian TTD dari sekolah kepada remaja putri. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat pendekatan yang lebih intensif dalam mengajak teman sebaya agar patuh dalam mengonsumsi TTD secara rutin, sekaligus memantau tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi guna mencegah terjadinya anemia (Fatmaningrum, et al., 2024).

C. Monitoring dan Evaluasi Kepatuhan Konsumsi TTD

1. Monitoring

Metode yang digunakan dalam tahapan monitoring ini mencakup pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif, yaitu:

a. Monitoring Langsung oleh Kader Anemia

Pengawasan secara langsung yang dilakukan oleh para Kader Anemia terhadap remaja putri di lingkungan sekolah untuk memantau kepatuhan konsumsi TTD. Selain itu, Kader Anemia juga berperan aktif dalam memberikan edukasi tambahan kepada teman sebaya mengenai pentingnya pencegahan anemia.

b. *Selfie Challenge*

Peserta didorong untuk melakukan dokumentasi diri (*selfie*) saat mengonsumsi TTD, kemudian mengunggahnya ke media sosial, khususnya *Instagram*. Unggahan tersebut wajib disertai dengan tag ke akun Kader Anemia sebagai bentuk pelaporan visual yang menarik dan membangun keterlibatan peserta secara aktif.

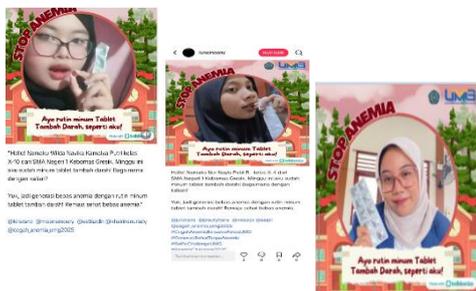
c. *TTD Challenge*

Tantangan ini mengajak peserta untuk secara konsisten mengonsumsi TTD selama periode yang ditentukan, lalu membagikan

aktivitas tersebut melalui unggahan berkala di *Instagram* dengan tagar ke Kader Anemia.

Para Kader Anemia dapat memantau kepatuhan peserta secara *real time* melalui unggahan yang mereka terima, sekaligus memberikan respon atau apresiasi kepada peserta yang aktif berpartisipasi. Selain itu, dokumentasi ini juga menjadi bukti visual yang dapat digunakan untuk evaluasi keberhasilan kegiatan.

Melalui kombinasi metode ini, informasi yang diperoleh menjadi lebih valid dan komprehensif karena adanya pelaporan langsung dari peserta serta verifikasi oleh para kader. Dengan demikian, hasil monitoring akan mencerminkan kondisi aktual di lapangan dan menjadi dasar dalam mengevaluasi keberhasilan program Pengabdian kepada Masyarakat ini.



Gambar 5. Challenge Kepatuhan Konsumsi TTD

2. Evaluasi

Adapun evaluasi dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat dibuktikan dari pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

a. Kegiatan Agitasi dan Edukasi

Evaluasi adanya kegiatan agitasi dan edukasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Agitasi dan Edukasi

Tingkat Pengetahuan	N	%
<i>Pre-test</i>	88	73,6
<i>Post-Test</i>	88	95,4

Dari hasil tersebut menunjukkan ada peningkatan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah agitasi dengan rerata nilai *pre-test* sebesar 73,6 meningkat menjadi 95,6 pada nilai *post-test*. Dengan meningkatnya nilai rerata pengetahuan tentang faktor penyebab, dampak, dan cara mengatasi anemia, serta pentingnya mengkonsumsi TTD bagi remaja putri, membuktikan bahwa agitasi merupakan salah satu cara efektif yang dilakukan dalam upaya meningkatkan sikap kesadaran diri dan diharapkan ada perubahan

perilaku untuk meminimalisir kejadian anemia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lailiyana & Hindratni (2024) untuk mencegah dan mengurangi jumlah kasus anemia pada remaja putri, pendekatan edukasi adalah solusi yang efektif (Lailiyana & Hindratni, 2024). Pentingnya meningkatkan pengetahuan anemia di kalangan remaja, peran tenaga kesehatan dan pendidik di sekolah dan perguruan tinggi sebagai penyampai informasi perlu memperluas jangkauan sasaran secara lebih optimal, agar para remaja putri meningkat kesadaran dirinya untuk meminimalisir kejadian anemia seiring dengan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki.

Dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja putri terhadap pencegahan anemia menjadi kunci keberhasilan program kesehatan yakni upaya pencegahan anemia (Lailiyana & Hindratni, 2024). Pernyataan lain yang mendukung uraian diatas adalah untuk menunjang program atau intervensi pencegahan dan penanggulangan anemia, diperlukan

pemahaman terkait tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik remaja terhadap masalah anemia dan penanggulangannya (Indriasari & Mansur, 2022).

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan agitasi dan edukasi terdapat perubahan sikap dan perilaku dalam upaya mencegah anemia, serta menjaga hidup bersih dan sehat. Sesuai dengan teori Bloom dalam Notoatmodjo (2015) dengan Perubahan perilaku akan terbentuk secara bertahap, diawali dengan perubahan pengetahuan, kemudian perubahan sikap. Setelah semua stimulus tersebut disadari maka munculah perubahan perilaku (Notoatmojo, 2015).

b. Peran Kader Anemia

Dalam pelaksanaan pendampingan, Kader Anemia bertugas melakukan edukasi berkala, pemantauan konsumsi TTD setiap minggu, serta memberikan motivasi dan dukungan moral kepada teman sebayanya. Melalui peran aktif Kader Anemia, siswa yang sebelumnya kurang disiplin atau merasa enggan mengonsumsi TTD dapat lebih termotivasi karena pendekatan dilakukan oleh teman

sebayu yang mereka percaya dan anggap sebagai panutan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Utari, et al (2019), dalam pendidikan sebaya, remaja dapat lebih terbuka dan percaya dalam menyampaikan pikiran. Keakraban yang telah terjalin satu sama lain dapat menimbulkan perubahan perilaku remaja putri (Utari, et al., 2019). Dapat dibuktikan hasil wawancara dengan Kader Anemia sebagai berikut:

Tim PkM: “*Bagaimana perasaan anda setelah ditetapkan sebagai pendamping remaja putri agar patuh mengkonsumsi TTD?*”

Kader: “*Kami, bangga dan senang karena bisa berkontribusi mengambil peran menyukseskan program pemerintah dalam menanggulangi permasalahan anemia remaja putri*”

Tim PkM: “*Menurut anda apakah kegiatan ini akan berhasil?*”

Kader: “*Kami akan berupaya semaksimal mungkin untuk membuat para remaja putri yang terlibat untuk patuh mengkonsumsi TTD, menggunakan cara kekinian, dengan melibatkan media sosial yang sesuai*

dengan keinginan remaja putri sesuai PkM ini”

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa keberadaan Kader Anemia memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Selain itu, para kader juga mengalami peningkatan kapasitas dan rasa tanggung jawab sosial terhadap isu kesehatan di lingkungan sekolah. Intervensi ini membuktikan bahwa pelibatan remaja dalam peran promotif-preventif melalui pendekatan sebaya merupakan strategi yang efektif dalam menanggulangi anemia di kalangan remaja putri.

c. Kepatuhan Konsumsi TTD

Hasil evaluasi kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD dapat dibuktikan dari Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Kepatuhan Konsumsi TTD

% Kepatuhan Konsumsi TTD			
Minggu ke-			
1	2	3	4
22,7	56,8	73,8	85,2

Peningkatan persentase kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD menunjukkan adanya keberhasilan pendampingan yang diberikan oleh Kader Anemia hingga mencapai 85,2%.

Pengetahuan dan sikap seseorang mengenai pencegahan anemia dapat mempermudah terbentuknya perilaku dalam mengonsumsi TTD. Pengetahuan serta berbagai peristiwa yang dialami individu akan membentuk pengalaman yang pada akhirnya melahirkan keyakinan, kesadaran, dan sikap atau kecenderungan berperilaku, termasuk dalam hal mengonsumsi TTD. Perilaku mengonsumsi TTD merupakan tindakan individu sebagai upaya pencegahan anemia guna meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah (Megayani, 2022). Pembentukan perilaku ini, yang didasari oleh pengetahuan dan sikap, umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif lama.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putri siswi SMAN 1 Kebomas menunjukkan adanya peningkatan melalui kegiatan agitasi tentang faktor penyebab, dampak dan cara mencegah anemia serta pentingnya mengonsumsi TTD. Hal ini dapat diartikan sebagai kepatuhan

mengimplementasikan Surat Edaran Dirjend Kesmas Kemenkes RI Nomor H.K.03.03/V/0595/2016 mengenai pemberian TTD pada remaja putri dan Wanita Usia Subur yang diberikan melalui UKS/UKM di sekolah (SMP dan SMA atau sederajat).

Kegiatan agitasi dan monitoring berbasis intervensi gizi sensitiv maupun spesifik dapat dilakukan pada sasaran yang lebih luas sehingga penyebaran informasi faktor penyebab, dampak dan cara menangani anemia serta kepatuhan mengonsumsi TTD tersampaikan ke masyarakat. Hal ini ditujukan sebagai upaya pencegahan kejadian anemia usia dini pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., 2022. *Potret Anemia Pada Remaja Indonesia*, Jakarta: s.n.
- Armini, N. K. A., 2022. *Pentingnya Niat Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia Defisiensi Besi*, Surabaya: Jurnal Ners Universitas Airlangga.
- Assegaff, H. M., 2021. *Anemia Musuh Remaja Indonesia*, Surabaya: Institut Sepuluh Nopember Surabaya.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik, 2022. *Laporan Penanggulangan Anemia di*

- Kabupaten Gresik 2022. Gresik: Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023*. [Online] Available at: https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PROFIL_KESEHATAN_PROVINSI_JAWA_TIMUR_TAHUN_2023.pdf [Accessed 17 Februari 2025].
- Ernawati, et al., 2021. Pendidikan Kesehatan Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Bahaya Anemia Di Sekolah MTSN 3 Mataram. 2(2).
- Fatmaningrum, W., Umijati, S. & Djuari, L., 2024. Pemberian Pelatihan Pencegahan Anemia pada Remaja Putri dan Praktek Menilai Status Gizi Di Pondok Pesantren Gresik Tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10), pp. 4770-4778.
- Fitrianur, W. L., Inayah, Z., Oktavia, D. L. & Fanani, M. N., 2024. Menjaga Kesehatan untuk Mengatasi Anemia Pada Remaja Putri Di SMK Taruna Jaya Gresik. *Indonesian Journal of Community Dedication in Health*, 4(2), pp. 50-56.
- Indonesia, K. K., 2018. *Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Rematri dan WUS*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Indriasari & Mansur, S. d. T., 2022. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terkait Pencegahan Anemia pada Remaja Sosial Ekonomi Menengah Kebawah Di Makasar. 6(3).
- Issabella et al, 2020. *Kegawatdaruratan Maternal Dan Neonatal*. Bandung: CV Media Sains Indonesii.
- Izzara, W. A. et al., 2023. Penyebab, Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri (Studi Literatur). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(12), pp. 1051-1065.
- Kementerian Kesehatan, 2018. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Kementerian Kesehatan, 2018. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Kementerian Kesehatan RI.
- Khobibah, Nurhidayati, T., Ruspita, M. & Astyandini, B., 2021. Anemia Remaja dan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(2), pp. 11-17.
- Kurniasari, S. V. E. & R., 2021. Pengaruh Edukasi Tentang Anemia Melalui Media Cetak Dan Media Audio Visual Kepada Remaja Putri. *Jurnal Gizi dan Keesehatan*, 13(2).
- Kusnadi, 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang

- Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. 3(1).
- Lailiyana & Hindratni, 2024. Esukasi Dampak Anemia Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Di SMAN 2 Pekanbaru. 5(1).
- Lasiyo, Y. S. & Ramdhan, D. H., 2024. Pekerja Perempuan dengan Anemia, Implikasinya terhadap Healthrelated Absenteeism. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 9(3), pp. 200-214.
- Megayani, I., 2022. Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Suplementasi Zat Besi dan Pemeriksaan hemoglobin Siswa SMK kesehatan Panca Adma Jaya Klungkung. 1(1).
- Melvani & Rohmawati, M. K. I., 2023. Pengaruh Pemberian TTD Dan Prevalensi Anemia Pada Siswi AMAN Di Kabupaten Gresik. 4(3).
- Muhayati & Ratnawati, 2019. Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Anemia. 4(4).
- Nirwana, 2022. *Kenali Gejala Anemia Dan Pengobatannya*, Jogjakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- NMA, M., Irwan & Ahmad, 2023. Factors Associated With The Incidence Of Anemia In Pregnant Women In Tapa Public Health Center Working Area. 7(1).
- Notoatmojo, 2015. *Pengukuran Perubahan Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riswanto, M. F. R., Rahma, A. & Ariestiningsih, E. S., 2024. Education Effectivity in Increasing Adolescent's Female Awareness in Preventing Anemia. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(S6), pp. 733-744.
- Safitri & Ratnawati, 2022. Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe Pada Remaja Putri. 9(1).
- Utari, A. P., Kostania, G. & Suroso, 2019. Pengaruh Pendidikan Sebaya (Peer Education) Terhadap Sikap Dalam Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri di Posyandu Remaja Desa Pandes Klaten. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 4(1), pp. 51-56.
- WHO, 2021. *Prevalence Of Anemia In Non Pregnant Women (Age 15 - 49)*, s.l.: WHO.